

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam karya sastra berupa novel sudah pernah dilakukan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dikemukakan oleh Puji Astuti dan Aristia Nawangsari.

Penelitian Puji Astuti (2002) berjudul **Majas Puisi-Puisi Karya Chairil Anwar sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SLTP**. Penelitian itu berupa skripsi karya mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2002) adalah meneliti majas-majas dalam puisi, yang meliputi (1) majas perbandingan terdiri atas: majas perumpamaan, majas metafora, majas personifikasi, majas antitesis, dan majas alegori. (2) Majas pertentangan terdiri atas: majas hiperbola, majas litotes, majas inuendo, majas paradok, majas klimaks, dan majas antiklimaks. (3) majas pertautan terdiri atas: majas metonimia, majas sinekdoke, majas eufemisme, majas asindenton, dan majas polisindenton.

Sebagai bahan pembelajaran, oleh Puji Astuti disimpulkan bahwa puisi-puisi Chairil Anwar memenuhi kriteria. Kriteria-kriteria yang digunakan oleh Puji Astuti untuk memilih bahan pengajaran agar pengajaran sastra tercapai sesuai dengan tingkat kemampuan siswa antara lain (a) bermakna, (b) menarik, (c) terbaca dan dipahami siswa, dan (d) bahan yang utuh.

Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian Puji Astuti. Adapun perbedaannya terletak pada data dan sumber data. Data dalam penelitian Puji Astuti berupa gaya bahasa secara keseluruhan sedangkan penelitian yang peneliti lakukan datanya hanya berupa tiga jenis gaya bahasa kiasan yaitu simile, personifikasi, dan metafora. Sumber data dalam penelitian Puji Astuti berupa puisi sedangkan dalam penelitian ini, sumber datanya berupa novel.

Penelitian Aristia Nawangsari (2010) berjudul **Analisis Gaya Bahasa pada Album Musik Lethologica Karya Letto dan Alternatif Penerapannya dalam Pembelajaran Gaya Bahasa Puisi di SMA Kelas X Semester I**. Penelitian ini berupa skripsi karya mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Hasil penelitian ini adalah:

1. Gaya bahasa dalam album lethologica sangat banyak di antaranya:
  - a. Gaya bahasa perbandingan antara lain : personifikasi berjumlah tiga, metafora berjumlah tiga, simile berjumlah tiga, pleonasme berjumlah empat, koreksio berjumlah tiga.
  - b. Gaya bahasa perulangan antara lain : Aliterasi dan asonasi berjumlah enam, simploke berjumlah tiga, repetisi berjumlah tujuh.
  - c. Gaya bahasa pertautan yaitu asidenton hanya satu.
  - d. Gaya bahasa pertentangan antara lain : hiperbola berjumlah sembilan dan paronomasia berjumlah tiga.

2. Gaya bahasa yang terdapat dalam album musik lethologica dapat digunakan sebagai bahan materi pembelajaran gaya bahasa puisi di SMA kelas X semester I.

Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian Aristia Nawangsari. Adapun perbedaannya terletak pada data dan sumber data. Data dalam penelitian Aristia Nawangsari berupa gaya bahasa secara keseluruhan sedangkan penelitian yang peneliti lakukan datanya hanya berupa tiga jenis gaya bahasa kiasan yaitu simile, personifikasi, dan metafora.

Sumber data dalam penelitian Aristia Nawangsari berupa lirik lagu sedangkan dalam penelitian ini, sumber datanya berupa novel.

## **B. Pengertian Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata secara indah. Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi

sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2006: 112-113).

Stile, (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 276). Tarigan (1986: 5) mengemukakan, “gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda tertentu dengan benda lain yang lebih umum.” Pradopo (1997: 263) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuhitan dan estetika karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya.

Selamet Muljana (dalam Pradopo, 1997: 93) mengemukakan bahwa gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale dalam Tarigan, 1986: 5)

Dari penjelasan tersebut, ada bermacam-macam definisi mengenai pengertian gaya bahasa. Pada umumnya definisi tersebut menunjukkan persamaan, yaitu gaya bahasa itu cara untuk bertutur untuk mendapat keindahan

dalam sebuah novel. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat untuk menimbulkan reaksi tanggapan pikiran kepada pembaca.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ialah cara penulis untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan sehingga daya tarik pembaca merupakan kekhasan dari pengguna bahasa tersebut.

Dalam mempergunakan gaya bahasa untuk melantunkan gagasannya, pengarang tentu saja memiliki pertimbangan di dalam mendayagunakan gaya bahasa. Dengan demikian, pengarang mestinya mempunyai tujuan tertentu dalam hal itu. Ia menggunakan gaya bahasa tertentu, bisa jadi merupakan suatu upaya untuk menguatkan maksud yang disampaikannya. Kemampuan dalam mengolah dan mendayagunakan gaya bahasa menentukan berhasil tidaknya suatu karya sastra.

### **C. Jenis Gaya Bahasa**

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu: (a) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (b) Gaya bahasa berdasarkan nada, (c) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (d) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Dari empat macam gaya bahasa tersebut, peneliti hanya akan meneliti gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf, 2006: 117-129).

Gaya bahasa berdasarkan dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada

penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya berarti “pembalikan” atau “penyimpangan”. Kata *trope* lebih dulu populer sampai dengan abad XVIII. Karena ekkses yang terjadi sebelumnya, *trope* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang *indah* dan *menyesatkan*. Sebab itu pada abad XVIII istilah itu diganti dengan *figure of speech* (Keraf, 2006: 29).

Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2006: 129).

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti gaya bahasa kiasannya saja, Karena sesuai dengan permasalahan yang akan peneliti kaji, yaitu tentang gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Di Batas Angin* karya Yanusa Nugroho.

#### **D. Gaya Bahasa Kiasan**

Gaya bahasa ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu

perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan ( Keraf, 2006: 136).

Kelompok pertama dalam contoh berikut termasuk gaya bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk gaya bahasa kiasan:

- (1) Dia sama pintar dengan kakaknya  
Kerbau itu sama kuat dengan sapi
- (2) Matanya seperti bintang timur

Penggunaan bahasa kiasan dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu sehingga apa yang dikemukakan akan lebih menarik. Bahasa kiasan ada bermacam-macam. Walaupun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (Altenbernd dalam Pradopo, 1997: 62). Jenis-jenis gaya bahasa kiasan tersebut adalah:

- |                            |                              |
|----------------------------|------------------------------|
| 1. Simile                  | 9. Metonimia                 |
| 2. Metafora                | 10. Antonomasia              |
| 3. Alegori, Parabel, Fabel | 11. Hipalase                 |
| 4. Personifikasi           | 12. Ironi, Sinisme, Sarkasme |
| 5. Alusi                   | 13. Satire                   |
| 6. Eponim                  | 14. Inuendo                  |
| 7. Epitet                  | 15. Antifrasis               |
| 8. Sinekdoke               | 16. Pun atau Paronmasia      |

(Keraf, 2006: 138-145)

Dari keenambelas jenis gaya bahasa bahasa kiasan tersebut, peneliti hanya meneliti tiga macam gaya bahasa kiasan, yaitu (1) Simile, (2) Metafora, dan (3) Personifikasi karena ketiga majas tersebut banyak dipakai oleh pengarang dalam novel *Di Batas Angin* karya Yanusa Nugroho.

## 1. Simile

Simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama (Tarigan, 1986: 9-10).

Simile adalah perbandingan yang bersifat langsung dan eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya secara eksplisit untuk menunjukkan kesamaan itu, dengan menggunakan kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya* (Keraf, 2006: 138).

Simile menyoroti pada adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan seperti: *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, dan sebagainya* (Nurgiyantoro, 2010: 298).

Contoh:

Oooo.... Alam nan bijaksana, setiap decak kekaguman yang bisa dinikmati manusia adalah pintu menuju jawaban tentang penciptamu. *Gunung gemunung yang menjulang, berhamparkan lembah berhiaskan liukan air bening, bagai untaian kalung putri remaja, melahirkan degup pesona akan keelokanmu. Di bentangan itulah burung-burung mengepakkan sayap keriangannya, berkicau di dahan-dahan, menertawakan keindahan dan keagungan* (Nugroho, 2003: 10).

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa simile adalah gaya bahasa yang dipakai untuk membandingkan sesuatu secara langsung.

## 2. Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat dan tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu

kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi (Tarigan, 1986: 15)

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Contoh: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya (Keraf, 2006: 139).

Contoh :

Paduka menjelma cahaya, *menyentuh kehinaan dunia manusia*, terimalah penghormatanku, o, Wisnu Batara,” ucap Sokrasana seraya duduk bersila (Nugroho, 2003: 9).

Peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan benda satu dengan benda lain, karena adanya persamaan sifat keduanya agar lebih berkesan.

### 3. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap, bertingkah laku seperti halnya manusia (Nurgiyantoro, 2010: 299).

Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 1986: 17).

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati dapat bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2006: 140).

Contoh :

Gelagak jiwanya menghantam kesadaran Sumantri. Kepalanya terasa begitu berat sehingga matanya tak mau melihat setitik cahaya pun. Gelak tawa yang mengerikan, menggema, memukul-mukul gendang telinganya, mengiringi langkah limbungnya keluar istana (Nugroho, 2003: 85).

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat mengemukakan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat manusia kepada benda mati untuk memperjelas maksud.

#### **E. Pengajaran Sastra di SMA**

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh Karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak itu pula pemerintah menyusun kurikulum (Mulyasa, 2007: 4).

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dijadikan norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan atau peserta didik untuk mencapai pendidikan (Dakir, 2004: 3).

Kedudukan sastra dalam kurikulum sudah sederajar dengan bahasa. Pembelajaran sastra masih sudah mandiri, sudah memiliki otonomi untuk mengatur dirinya sendiri, pembelajaran sastra masih digabung dengan pembelajaran bahasa yaitu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan

pengajaran sastra adalah untuk menikmati karya sastra yang dapat dikembangkan melalui membaca, menyimak, dan mendiskusikan cerita-cerita dari buku.

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia saat ini sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Mulyasa, 2007:12).

Menurut Mulyasa (2007: 22) secara umum tujuan yang diterapkan dalam KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Sedangkan secara khusus tujuan diterapkan KTSP adalah:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Sehubungan dengan kurikulum, maka Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dari delapan standar tersebut, yang telah dijabarkan dan telah

disahkan penggunaannya oleh mendiknas adalah standar isi dan standar kompetensi lulusan (Mulyasa, 2007: 47).

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, beban belajar dan kalender pendidikan/akademik (Mulyasa, 2007: 45).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. SKL pada satuan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan dasar kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Mulyasa, 2007: 15).

Berkaitan dengan kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kriteria pemilihan bahan yang dapat menunjang standar kompetensi dan kompetensi dasar mempertimbangkan sebagai berikut.

- a. Tingkat perkembangan fisik, intelektual dan emosional, sosial dan spiritual peserta didik,
- b. Kebermanfaatan bagi peserta didik,
- c. Struktur keilmuan,
- d. Kedalaman dan keluasan materi,
- e. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan,
- f. Alokasi waktu.

(Mulyasa, 2007: 204)

Melalui kriteria pemilihan bahan yang disampaikan tersebut, maka dalam memilih bahan pengajaran sastra harus mempertimbangkan hal-hal tersebut. Dengan demikian bahan-bahan pengajaran sastra dapat dikatakan telah menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Berikut ini adalah kutipan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam pengembangan silabus mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas XI.

Standar Kompetensi (SK)	Kompetensi Dasar (KD)
1. Membaca pembacaan cerpen	a. Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen b. Menemukan nilai-nilai dalam cerpen
2. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama	a. Mengekspresikan tokoh dalam pementasan drama b. Menggunakan gerak-gerik, mimik dan intonasi sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama
3. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan	a. Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat b. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan
4. Menulis naskah drama	a. Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama b. Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama

Sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) tersebut peneliti menggunakan Standar Kompetensi (SK) memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, dan Kompetensi Dasar (KD) menganalisis unsur-unsur intrinsik novel Indonesia/terjemahan terutama gaya bahasanya.